

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era serba digital ini dan sudah memasuki revolusi industri 5.0, pendidikan bukan lagi hal yang bisa diabaikan oleh seseorang. Mengeyam pendidikan sudah menjadi kebutuhan terpenting bagi tiap individu karena dengan pendidikan seseorang dapat membuka pintu dan jendelanya menuju dunia yang luas dan dengan pendidikan seseorang dapat terselamatkan dari kebodohan.

Berdasarkan Pasal 31 UUD Negara RI Tahun 1945 dan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pemerintah menegaskan kebijakan wajib belajar selama 12 tahun. Kebijakan ini bertujuan untuk meratakan akses pendidikan, mengurangi disparitas pendidikan menengah antar kelompok masyarakat, meningkatkan daya saing bangsa, serta mempersiapkan generasi muda untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai upaya yang sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri secara aktif. Hal ini mencakup pengembangan aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara. Ki Hajar Dewantara, figur penting dalam dunia pendidikan Indonesia, menafsirkan pendidikan sebagai usaha untuk memajukan pertumbuhan moral, intelektual, dan fisik anak-anak.

Ki Hajar Dewantara juga menjabarkan tiga tujuan pendidikan, yaitu membentuk budi didik yang halus pada pekerti peserta didik; meningkatkan kecerdasan otak peserta didik; dan mendapatkan kesehatan badan pada peserta didik. Dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut maka terciptalah tiga konsep yang memiliki kesatuan yang jelas, yaitu *Ing Ngarsa Sung Tuladha* (sebagai guru atau pendidik harus bisa menjadi teladan untuk semua peserta didik), *Ing*

Madya Mangun Karsa (pendidik mampu menciptakan ide bagi peserta didik), dan *Tut Wuri Handayani* (pendidik harus mampu memberikan motivasi dan arahan untuk peserta didik).¹

Jalur pendidikan di Indonesia itu tersendiri dibagi menjadi 3 (tiga), pendidikan formal, non formal, dan informal. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan terstruktur dan berjenjang mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi contohnya seperti sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA), serta Perguruan Tinggi seperti universitas, institut, dan sekolah tinggi. Pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang contohnya seperti lembaga kursus pelatihan, bimbingan belajar, dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

Pendidikan informal merupakan bentuk pembelajaran mandiri yang terjadi di lingkungan keluarga dan sekitar. Pendidikan non formal dan informal (PNFI) adalah bagian dari pendidikan di luar lingkungan formal yang sering disebut pendidikan masyarakat. Pendidikan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan hidup masyarakat, sehingga masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui program-program seperti pelatihan kerja dan pendidikan kesetaraan. Sebuah jurnal tentang pendidikan nonformal berjudul "*Development of an Interactive Multimedia Module on Andragogy for Community Education Tutors*" menggambarkan pendidikan masyarakat sebagai program yang bertujuan menyediakan pengalaman belajar kepada masyarakat secara luas. Tujuan utamanya adalah meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kesadaran masyarakat tentang berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan berkomunitas.²

Yayasan Gemma Insani Indonesia merupakan yayasan yang berperan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan antar komunitas pendidikan yang ada di Jabodetabek dan juga aktif mengadakan kegiatan pendidikan non formal seperti sekolah sosial berbentuk rumah belajar, selain itu juga ada kegiatan khitanan

¹ Ratna Sari. *KONSEP TRIKON KI HAJAR DEWANTARA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*. 2018. hlm. 55

² Darmawan dkk. *Development of an Interactive Multimedia Module on Andragogy for Community Education Tutors*. 2023. hlm. 251

massal, donor darah, santunan anak yatim dhuafa, kegiatan ekonomi seperti mendorong kemajuan UMKM masyarakat, serta kegiatan penggalangan dana untuk meringankan penderitaan yang melanda nusantara.

Dalam aksi membantu Indonesia dalam mewujudkan pemerataan pendidikan, Yayasan Gemma Insani Indonesia mendirikan Rumah Belajar Indonesia Kreatif atau biasa disingkat dengan RUBIK. RUBIK merupakan sekolah sosial yang berisikan komunitas pengajar berjejaring yang peduli terhadap permasalahan pendidikan anak-anak dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. RUBIK berfokus kepada pendidikan non formal bagi para peserta didik jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) hingga pendidikan sekolah menengah pertama (SMP). RUBIK menyelenggarakan program pendalaman materi sekolah bagi peserta didik, pada program ini peserta didik mendapatkan pelajaran tambahan untuk mata pelajaran yang diajari di sekolah formal di luar jam sekolah. Program ini diselenggarakan dengan maksud menyediakan program pengayaan materi sekolah gratis tanpa dikenakan biaya apapun untuk para peserta didik yang umumnya tidak dapat mengakses les tambahan atau bimbingan belajar tambahan sebab keterbatasan ekonomi.

Pendalaman materi sekolah merupakan kegiatan tambahan yang dilakukan di luar jam sekolah untuk membantu peserta didik memahami dan menguasai materi pelajaran dengan lebih baik. Pendalaman materi sekolah dapat menjadi upaya bagi peserta didik agar dapat memperdalam penguasaan materi, meningkatkan kemampuan proses, meningkatkan hasil belajar peserta didik, dan juga membentuk karakter peserta didik. Pada program ini peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan kelas di mulai dari SD kelas 1 hingga SMP kelas 9. Kelompok belajar merupakan sekumpulan individu yang berkumpul untuk belajar bersama mengenai suatu topik atau mata pelajaran tertentu. Tujuan utamanya adalah untuk memperdalam pemahaman, berbagi pengetahuan, menguasai pelajaran dan saling membantu dalam proses belajar.

Dalam penyelenggaraan program pendalaman materi sekolah tentu saja diperlukan adanya evaluasi guna meninjau ketercapaian tujuan yang sudah ditetapkan, suatu program belum diketahui berhasil atau tidak tanpa adanya evaluasi. Dengan adanya evaluasi secara baik dan menyeluruh dapat membantu

memberikan masukan bagi penyelenggara maupun pelaksana mengenai keberlangsungan pembelajaran. Evaluasi itu sendiri merupakan proses sistematis untuk menilai atau mengukur efektivitas, kualitas, atau kinerja suatu kegiatan, program, atau individu. Proses ini melibatkan pengumpulan dan analisis data untuk membuat keputusan yang berhubungan dengan perbaikan, penilaian, atau pengakuan pencapaian tertentu.

Guna mengetahui ketercapaian tujuan pelaksanaan program pendalaman materi sekolah maka diperlukan pengadaaan evaluasi menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*). Model evaluasi CIPP adalah kerangka kerja yang sistematis untuk mengevaluasi program atau proyek dalam konteks pendidikan, yang terdiri dari empat komponen utama: *Context, Input, Process, dan Product*. Dalam model ini, "*Context*" mengacu pada analisis situasi awal dan pengidentifikasian masalah, "*Input*" mencakup sumber daya yang digunakan dalam program, "*Process*" mengevaluasi pelaksanaan program secara keseluruhan, dan "*Product*" menilai hasil atau dampak dari program tersebut. Model CIPP digunakan untuk mendapatkan umpan balik secara menyeluruh terhadap hasil dari program yang sedang berlangsung atau telah dilakukan dan dapat dijadikan tolak ukur atau acuan dalam memperbaiki serta meningkatkan pembelajaran ke depannya.

Oleh sebab itu dari berbagai penjelasan yang telah dijabarkan, maka diperlukan evaluasi menyeluruh terhadap pelaksanaan program pendalaman materi sekolah yang ada pada Rumah Belajar Indonesia Kreatif (RUBIK) di Yayasan Gemma Insani Indonesia. Dengan demikian, peneliti mengambil judul ***“Evaluasi Program Pendalaman Materi Sekolah Pada Rumah Belajar Indonesia Kreatif (Rubik) Di Yayasan Gemma Insani Indonesia Bojong Gede”***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan pada penelitian ini adalah perlu diadakannya evaluasi terhadap pelaksanaan program pendalaman materi sekolah pada Rumah Belajar Indonesia Kreatif (RUBIK) di Yayasan Gemma Insani Indonesia.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat bahwa penelitian ini merupakan penelitian evaluatif dengan model CIPP, maka permasalahan dibatasi pada *context* (konteks), *input* (masukan), *process* (proses), dan *product* (hasil) pelaksanaan program pendalaman materi sekolah pada Rumah Belajar Indonesia Kreatif (RUBIK) di Yayasan Gemma Insani Indonesia.

D. Perumusan Masalah

1. Bagaimana evaluasi *context* (konteks) program pendalaman materi sekolah pada Rumah Belajar Indonesia Kreatif (RUBIK) di Yayasan Gemma Insani Indonesia?
2. Bagaimana evaluasi *input* (masukan) program pendalaman materi sekolah pada Rumah Belajar Indonesia Kreatif (RUBIK) di Yayasan Gemma Insani Indonesia?
3. Bagaimana evaluasi *process* (proses) program pendalaman materi sekolah pada Rumah Belajar Indonesia Kreatif (RUBIK) di Yayasan Gemma Insani Indonesia?
4. Bagaimana evaluasi *product* (hasil) program pendalaman materi sekolah pada Rumah Belajar Indonesia Kreatif (RUBIK) di Yayasan Gemma Insani Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini antara lain adalah untuk mengetahui bagaimana evaluasi program pendalaman materi sekolah pada Rumah Belajar Indonesia Kreatif di Yayasan Gemma Insani Indonesia jika ditinjau melalui evaluasi *context* (konteks), *input* (masukan), *process* (proses), dan *product* (hasil).

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian mengenai evaluasi program pendalaman materi sekolah Rumah Belajar Indonesia Kreatif (RUBIK) di Yayasan Gemma Insani Indonesia, diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, diantaranya:

1. Secara Teoritis

Penelitian evaluatif ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu dan pengetahuan serta pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan terutama bagi ilmu pendidikan masyarakat khususnya mengenai Evaluasi Program Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan pengalaman, serta pengetahuan khususnya mengenai Perencanaan Pengembangan dan Inovasi Program Luar Sekolah dalam segi evaluasi program.
- b. Bagi pihak Yayasan Gemma Insani Indonesia, dapat dijadikan sebagai bahan informasi, pertimbangan, dan evaluasi agar lebih meningkatkan dan mengoptimalkan kualitas yayasan dan juga program pendalaman materi sekolah pada Rumah Belajar Indonesia Kreatif (RUBIK) yang dijalankan.
- c. Bagi pelaksana Rumah Belajar Indonesia Kreatif (RUBIK) yaitu pengajar, dapat dijadikan sebagai bahan refleksi diri dan evaluasi agar meningkatkan kualitas pembelajaran untuk peserta didik.
- d. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk membuat atau mengembangkan penelitian serupa.
- e. Bagi prodi, dapat dijadikan arsip penelitian relevan untuk dijadikan referensi atau bahan pembelajaran mahasiswa prodi Pendidikan Masyarakat Universitas Negeri Jakarta.